

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN HARGA POKOK PADA AGROINDUSTRI
TAPIOKA DI DESA POGALAN KABUPATEN TRENGGALEK**

**(VALUE ADDED AND PRODUCT BASIC PRICE ANALYSIS OF TAPIOCA
AGRO INDUSTRY IN POGALAN VILLAGE TRENGGALEK REGENCY)**

Entri Yhonita¹, Triana Dewi Hapsari¹, Anik Suwandari¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Email: entri.yhonita@gmail.com

ABSTRACT

Trenggalek Regency is the second highest cassava producer in East Java, which has tapioca production centers located in the Pogalan Village, Pogalan Subdistrict, Trenggalek Regency. Tapioca agro industry in this region consists of a seasonal pattern and non-seasonal patterns. This research aims to find out: (1) the characteristics of tapioca agro industry in the Pogalan Village, Trenggalek Regency, (2) determining the product basic price as the base to determine tapioca selling price, and (3) value added on tapioca making process to find out recompense of production factors resulted and working opportunity which can be added from the adding value on processing cassava into tapioca.

Results of the analysis shows that: (1) the characteristics of tapioca agro industry in the Pogalan Village consists of two production patterns, they are non-seasonal and seasonal. Non-seasonal tapioca agro industry obtains raw material from Trenggalek Regency and outside, carry out all the tapioca production steps and sell it in Trenggalek Regency and outside. Seasonal tapioca agro industry obtains raw material only from Trenggalek Regency, not doing all of tapioca production steps and sell it only in Trenggalek Regency. (2) The product basic price of tapioca in Pogalan Village with variable costing method on non-seasonal agroindustry is Rp 3,879.58 and on the seasonal tapioca agro industry is Rp 4,362.86 with biggest percentage in determining basic price is cost of cassava raw material for about 80%; and (3) Processing of cassava into tapioca in tapioca agro industry in Pogalan village is able to bring positive value-added in the amount of Rp 224.97 for non-seasonal agro industry and Rp186.58 per kg of cassava for seasonal agro industry.

Keywords: Product Basic Price, Tapioca Agro Industry, Value Added Analysis

ABSTRAK

Kabupaten Trenggalek merupakan kabupaten kedua dengan produksi ubi kayu tertinggi di Jawa Timur yang memiliki sentra produksi tapioka yang berada di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Agroindustri tapioka di wilayah ini terdiri dari pola musiman dan pola non musiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) karakteristik agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek; (2) penentuan harga pokok

produksi sebagai dasar penentuan harga jual tapioka; (3) nilai tambah pada proses pembuatan tapioka untuk mengetahui balasan terhadap faktor produksi yang dihasilkan serta kesempatan kerja yang bisa ditambahkan dari adanya penambahan nilai pada pengolahan ubi kayu menjadi tapioka Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) karakteristik agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek terdiri dari dua pola produksi, dengan masing-masing pola memiliki proses perbedaan pada proses pengadaan bahan baku, proses produksi dan pemasaran; (2) perhitungan harga pokok produksi tapioka pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan dengan metode *variable costing* untuk pola non musiman dan musiman berturut-turut sebesar Rp 3,879.58 dan Rp 4,362.86, dengan persentase terbesar dalam penentuan harga pokok adalah biaya bahan baku ubi kayu yaitu rata-rata sebesar 80%; serta (3) pengolahan ubi kayu menjadi tapioka pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan mampu memberikan nilai tambah positif pada agroindustri tapioka pola non musiman dan musiman berturut-turut sebesar Rp 224.97 dan Rp 186.58 per kg ubi kayu.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Agroindustri Tapioka, Analisis Nilai Tambah

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tanaman ubi kayu dapat dilakukan pada seluruh bagian tanaman. Tapioka merupakan produk olahan ubi kayu yang berupa tepung putih yang diproduksi dengan cara mengambil sari pati dari umbi ubi kayu (Trubus, 2012). Tapioka memiliki banyak kegunaan diantaranya untuk industri makanan, farmasi, tekstil, energi dan kimia. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2012, diketahui Indonesia tercatat sebagai negara eksportir tapioka ketiga setelah Thailand dan Vietnam.

Pada tahun 2012, Jawa Timur menempati urutan kedua provinsi di Indonesia setelah Provinsi Lampung yang memiliki tingkat produksi ubi kayu yang potensial, yaitu sebesar 4.245.028 Ton. Prosentase produksi ubi kayu Provinsi Jawa Timur terhadap total produksi ubi kayu di Indonesia dalam periode tahun 2008 sampai 2012 terus mengalami peningkatan dengan rata-rata mencapai 16,10% (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2012). Hal ini juga berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat Jawa Timur di beberapa daerah yang menjadikan ubi kayu sebagai pangan pokok selain nasi, seperti yang ada di wilayah Trenggalek dan Pacitan, sehingga potensi bahan baku ubi kayu di Provinsi Jawa Timur cukup tersedia.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur yang menempati urutan kedua produksi tertinggi ubi kayu di Jawa Timur setelah Kabupaten Pacitan, dengan keunggulan adanya integrasi antar sub sistem dalam agribisnis, dimana 70% produksi ubi kayu diolah di wilayah lokal. Sentra produksi tapioka terletak di Desa Pogalan. Terdapat dua jenis agroindustri yang mengolah ubi kayu menjadi tapioka yang ada di Desa Pogalan, yaitu pola musiman dan non musiman. Kedua pola ini memiliki perbedaan dari sisi pengadaan input, proses pengolahan hingga proses pemasarannya. Karakteristik komoditi ubi kayu menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan agroindustri tapioka, karena ubi kayu bersifat musiman (umur umbi ubi kayu layak panen 10-12 bulan) dan mudah rusak dengan umur simpan maksimum paska panen ubi kayu \pm 2 hari. Waktu pemanenan ubi kayu di Kabupaten Trenggalek terjadi sekitar akhir bulan Juli sampai September di setiap tahunnya. Keadaan tersebut yang mengakibatkan terjadi perebutan bahan baku pada agroindustri berbahan baku ubi kayu.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui karakteristik agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek; (2) untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek; dan (3) untuk mengetahui nilai tambah pada proses pembuatan tapioka pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek pada tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual (Masyhuri, 2008). Metode analitis adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam (Nazir, 2011).

Metode pengambilan sampel untuk seluruh permasalahan dilakukan secara *Non Probability Sampling Methods* dan *multy stage sampling*. Pada rancangan sampel non probabilitas, penarikan sampel tidak penuh dilakukan dengan menggunakan hukum probabilitas, artinya bahwa tidak semua unit populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian, dikarenakan sifat populasi yang heterogen sehingga terdapat diskriminasi tertentu terhadap unit-unit populasi, sehingga harus ada perlakuan yang khusus (Bungin, 2013). *Multi Stage Sampling* terbagi menjadi dua stage yaitu pada *stage 1* pengambilan sampel kelompok pengusaha berdasarkan pola pengolahan tapioka di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Pada *stage 2*, pengambilan sampel untuk pengusaha tapioka yang ada di Dusun Oro-oro Ombo dan Dusun Krajan.

Karakteristik agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek dianalisis secara deskriptif. Analisis ini akan menjelaskan bagaimana proses pengadaan bahan baku yang digunakan oleh agroindustri tapioka baik musiman maupun non musiman itu berasal dan juga bagaimana karakteristik proses pengolahan ubi kayu menjadi tapioka dan proses pemasaran setelah tapioka dihasilkan.

Penentuan harga pokok produksi pada agroindustri tapioka pola musiman dan non musiman di Desa Pogalan menggunakan formulasi Harga Pokok Produksi (HPP) adalah sebagai berikut (Mursyidi, 2008):

$$HPP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Pada analisis harga pokok produksi ini menggunakan metode *variable costing* sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan harga jual dari tapioka yang dihasilkan.

Nilai tambah pada pada proses pembuatan tapioka di agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek digunakan analisis nilai tambah komoditi. Nilai tambah komoditi dapat formulasi sebagai berikut (Sudiyono, 2002):

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

- VA : *Value Added* atau Nilai Tambah pada hasil olahan (Rp/kg bahan baku).
 NP : Nilai Produksi yaitu penjualan hasil produksi (Rp/kg bahan baku).
 IC : *Intermediate Cost* yaitu biaya bahan baku dan biaya input lain yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja (Rp/kg bahan baku).

Teknik Estimasi

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif sederhana dengan bantuan *software* untuk menganalisis harga pokok produksi tapioka dan nilai tambah dari proses pengolahan ubi kayu menjadi tapioka.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dari total 6 responden yang terdiri dari 6 pengusaha agroindustri tapioka di Desa Pogalan, dimana 4 diantaranya merupakan agroindustri tapioka non musiman dan 2 yang lain merupakan agroindustri tapioka musiman

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek

Tabel 1. Karakteristik Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek

No	Uraian	Agroindustri Tapioka Non Musiman	Agroindustri Tapioka Musiman
1	Lokasi Agroindustri	Dusun Oro-oro Ombo	Dusun Krajan
2	Kapasitas produksi (per siklus produksi)	8,000 kg	100 - 300 kg
3	Waktu produksi	Sepanjang tahun	Juli – September
4	Lama produksi (per siklus produksi)	7 hari	4 hari
5	Sumber bahan baku ubi kayu	Dalam dan luar Kab. Trenggalek	Dalam Kab. Trenggalek
6	Harga ubi kayu	Rp 750 per kg	Rp 900 – 1,000 per kg
7	Sumber tenaga kerja	Dalam dan luar keluarga	Dalam keluarga
8	Sistem pengupahan tenaga kerja	Berdasarkan tiap tahapan proses	Per siklus produksi
9	Hasil produksi	Tapioka halus	Tapioka kasar (grosok)
10	Harga tapioka	Rp 4,650 per kg	Rp 5,000 per kg
11	Wilayah pemasaran	Dalam dan luar Kab. Trenggalek	Kabupaten Trenggalek
12	Konsumen	Industri makanan	Homeindustri makanan
13	Pemanfaatan limbah	Ya (industri makanan & pakan ternak)	Ya (pakan ternak)

Sumber : Data primer, 2013

Karakteristik agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek menjadi hal pertama yang perlu dikaji secara deskriptif agar mampu memberikan gambaran secara rinci mengenai kondisi penelitian. Agroindustri tapioka di Desa Pogalan terdiri dari dua pola yaitu agroindustri tapioka pola non musiman yang memproduksi ubi kayu sepanjang tahun dan agroindustri tapioka musiman yang memproduksi tapioka pada saat musim panen raya ubi

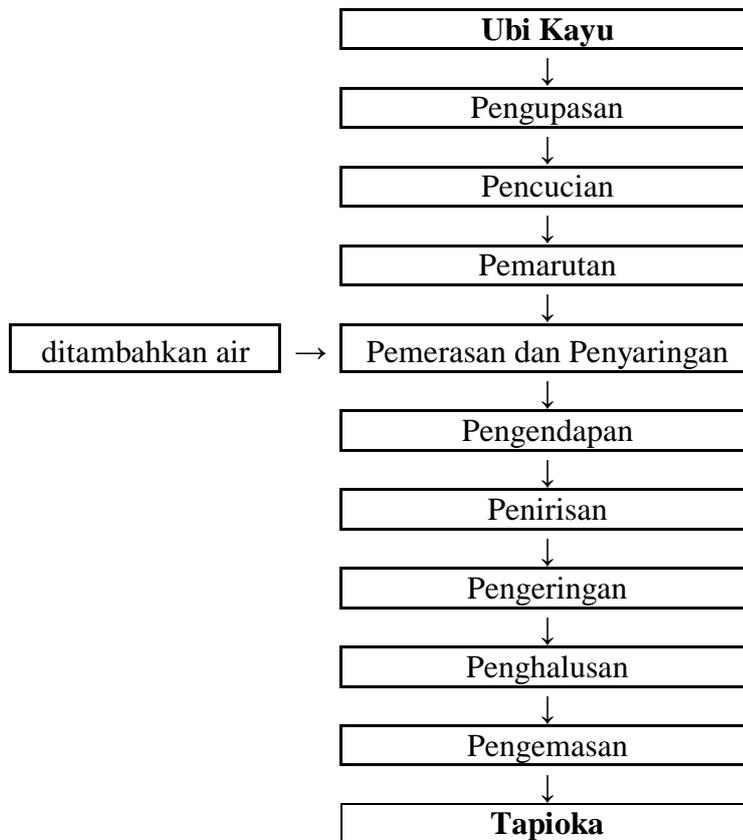
kayu, yaitu antara bulan Juli sampai September. Penelitian ini dilaksanakan pada saat musim panen raya ubi kayu yaitu pada bulan Agustus tahun 2013. Kajian karakteristik agroindustri tapioka pada masing-masing pola adalah proses pengadaan bahan baku ubi kayu, proses produksi hingga proses pemasaran seperti pada Tabel 2.

Pengusaha agroindustri tapioka non musiman memperoleh bahan baku ubi kayu dari dalam, seperti Kecamatan Pule, Kecamatan Dongko, Kecamatan Bendungan dan Kecamatan Tugu. Pasokan ubi kayu dari luar Kabupaten Trenggalek diperoleh dari Kabupaten Malang, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Tulungagung, melalui pedagang pengumpul dan tengkulak. Jumlah pasokan ubi kayu dalam satu kali pengiriman pada saat musim panen raya ubi kayu mencapai 8 ton, dengan harga rata-rata sebesar Rp 750/kg.

Agroindustri tapioka musiman di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek berada pada Dusun Krajan. Agroindustri ini merupakan agroindustri berskala mikro yang berlokasi sama dengan tempat tinggal pelaku usaha. Agroindustri tapioka musiman memproduksi tapioka hanya pada bulan Juli sampai September, dengan skala produksi antara 100-300 kg per proses produksi. Pengusaha agroindustri tapioka memperoleh bahan baku ubi kayu dari wilayah lokal Desa Pogalan. Ubi kayu diperoleh dengan cara membeli dari petani ubi kayu lokal atau bisa juga diperoleh dengan cara menebas ubi kayu petani yang masih ada di lahan. Jenis ubi kayu yang digunakan dari jenis ubi kayu pahit dan tidak pahit dengan harga rata-rata Rp 900/kg. Produksi tapioka pada agroindustri tapioka musiman dilakukan oleh pemilik agroindustri yang terdiri dari suami dan istri, serta satu orang tenaga kerja dari dalam keluarga, yang bertugas untuk mengolah ubi kayu menjadi tapioka pada seluruh tahapan produksi dengan upah Rp 20,000 per siklus produksi.

Proses produksi tapioka pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan secara umum diawali dari proses pengadaan bahan baku ubi kayu. Tahapan produksi dimulai dari proses pengupasan ubi kayu, pencucian, pamarutan dan pemerasan. Pada proses pemerasan ubi kayu, parutan ditambahkan air untuk membantu mengeluarkan pati yang ada dalam umbi. Perasan ubi kayu selanjutnya akan terpisah menjadi dua bagian, pati akan masuk ke bak pengendapan, sedangkan ampas akan masuk ke bak penampungan limbah. Pati akan diendapkan selama kurang lebih 5 jam untuk menghasilkan endapan pati yang selanjutnya ditiriskan untuk kemudian dijemur agak kering dan dihaluskan. Pada agroindustri tapioka non musiman tidak menerapkan proses penghalusan tapioka karena keterbatasan alat. Secara umum tahapan pembuatan tapioka pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan dapat dilihat pada Gambar 1.

Tapioka hasil produksi agroindustri tapioka non musiman seluruhnya dipasarkan ke industri makanan yang berada didalam dan luar Kabupaten Trenggalek seperti Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya, Jember, Malang, Tulungagung, Kediri, Jombang, Blitar, Solo dan Jakarta dengan harga rata-rata Rp 4,650/kg. Industri yang membutuhkan pasokan tapioka umumnya mengolah tapioka menjadi berbagai produk, seperti alen-alen yang merupakan makanan khas Kabupaten Trenggalek, krupuk, mie, saos dan lain-lain. Pemasaran dilakukan seminggu sekali atau apabila ada pesanan dari konsumen yang biasanya memesan tapioka melalui telepon. Volume pengiriman tapioka dalam sekali proses pemasaran antara 3-10 ton. Tapioka akan dikirim sendiri oleh pengusaha agroindustri tapioka non musiman dengan menggunakan truk. Biaya yang dibutuhkan untuk sekali melakukan pemasaran tapioka hanya biaya solar untuk truk yaitu rata-rata sebesar Rp 100,000,- atau tergantung jauh dekatnya lokasi pengiriman. Pada tahapan ini hanya membutuhkan tenaga kerja untuk pengangkutan tapioka ke dalam truk dengan upah borongan sebesar Rp 4/kg tapioka.



Gambar 1. Diagram Proses Pembuatan Tapioka pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek

Tapioka hasil produksi agroindustri tapioka musiman dipasarkan di wilayah lokal Desa Pogalan dengan sistem pemasaran berdasarkan pesanan. Tapioka hasil produksi agroindustri tapioka musiman dijual dengan kantong plastik dengan sistem eceran per kg dengan harga mencapai Rp 5.000/kg nya. Tapioka ini biasanya diolah kembali menjadi makanan seperti alen-alen dan krupuk.

3.1.2. Harga Pokok Produksi pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek

Metode perhitungan harga pokok produksi dilakukan untuk mengetahui efisiensi ekonomis agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek dalam memproduksi tapioka dengan metode *variable costing*. Komponen biaya yang dibutuhkan dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan BOP (biaya *Overhead* Pabrik) variabel yang terdiri dari biaya bahan bakar, biaya kemasan, biaya listrik dan biaya pengiriman. Perhitungan harga pokok produksi tapioka di Desa Pogalan didasarkan pada pola produksinya yaitu agroindustri tapioka non musiman dan agroindustri tapioka musiman. Harga pokok produksi pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Total Produksi Tapioka, Total Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi Tapioka pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Tahun 2013

A	Produksi	Agroindustri Non Musiman		Agroindustri Musiman	
		(Kg/Minggu)		(Kg/Minggu)	
Total Produksi Tapioka		1,820,00		65	
B	Biaya Produksi	(Rp/Siklus Produksi)	Persentase (%)	(Rp/Siklus Produksi)	Persentase (%)
	1. Biaya Bahan Baku	6,000,000.00	84.98	252,000.00	88.86
	2. Biaya TK	779,200.00	11.04	20,000.00	7.05
	3. BOP tetap	-	-	-	-
	4. BOP variabel :				
	a. Biaya Bahan Bakar	88,000.00	1.25	7,000.00	2.47
	b. Biaya Kemasan Karung	63,840.00	0.90	1,500.00	0.53
	c. Biaya Plastik Inner	25,140.00	0.36	-	-
	d. Biaya Listrik	1,531.25	0.02	1,300.00	0.46
	e. Biaya Pengiriman	103,125.00	1.46	1,785.71	0.63
	Total Biaya	7,060,836.25	100.00	283,585.71	100.00
C	Harga Pokok Produksi	(Rp/kg)		(Rp/kg)	
	(B/A)	3,879.58		4,362.86	

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Perhitungan harga pokok produksi ini dilakukan pada masa panen raya ubi kayu yaitu pada bulan Juli - September. Pada periode ini pasokan ubi kayu pada agroindustri tapioka non musiman stabil dengan rata-rata pasokan sebanyak 8,000 kg per hari. Berdasarkan Tabel 3, harga pokok produksi tapioka pada agroindustri tapioka non musiman yaitu sebesar Rp 3,879.58/kg. Hasil dari harga pokok produksi tapioka pada agroindustri tapioka non musiman diperoleh dari pembagian total biaya produksi agroindustri tapioka dengan total produksi tapioka yang dihasilkan. Proses produksi tapioka pada agroindustri tapioka non musiman dilakukan setiap hari sepanjang tahun dengan lama siklus produksi selama 7 hari. Setiap hari selama musim panen raya ubi kayu, pengusaha agroindustri tapioka non musiman melakukan satu kali proses produksi tapioka. Selama satu kali siklus produksi pada agroindustri tapioka non musiman rata-rata dapat menghasilkan tapioka sebanyak 1,820.00 kg.

Total biaya produksi tapioka dengan metode *variable costing* terdiri dari berbagai unsur-unsur biaya, yaitu biaya bahan baku ubi kayu, biaya tenaga kerja, serta BOP variabel. Biaya bahan baku ubi kayu merupakan biaya yang jumlahnya paling banyak dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri tapioka non musiman, dengan prosentase sebesar 84.98%. Biaya yang paling sedikit dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri tapioka non musiman adalah biaya untuk listrik yaitu dengan presentase dari keseleruhan total biaya produksi sebesar 0.02%. Prosentase biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengusaha agroindustri tapioka sebesar 11.04%, prosentase biaya bahan bakar sebesar 1.25%, prosentase biaya kemasan karung sebesar 0.90%, prosentase biaya plastik inner sebesar 0.36%, serta prosentase biaya

pengiriman sebesar 1.46% dari total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan untuk sekali proses produksi tapioka.

Pada periode ini agroindustri tapioka musiman melakukan produksi tapioka dengan kapasitas per siklus produksi rata-rata 260 kg. Berdasarkan hasil analisis besarnya harga pokok produksi tapioka yaitu sebesar Rp 4,362.86/kg. Proses produksi tapioka di sentra agroindustri tapioka musiman dilakukan setiap hari selama musim panen raya ubi kayu dengan lama siklus produksi selama 4 hari. Selama satu kali siklus produksi pada agroindustri tapioka musiman rata-rata dapat menghasilkan tapioka sebanyak 65.00 kg.

Biaya produksi tapioka pada agroindustri tapioka musiman terdiri dari biaya bahan baku ubi kayu, biaya tenaga kerja, serta BOP variabel yang terdiri dari biaya bahan bakar, biaya kemasan karung, biaya plastik inner, biaya listrik dan biaya pengiriman. Unsur biaya bahan baku ubi kayu merupakan biaya yang jumlahnya paling banyak dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri tapioka musiman, dengan prosentase sebesar 88.86%. Biaya yang paling sedikit dibutuhkan oleh pengusaha agroindustri tapioka musiman adalah biaya untuk listrik yaitu dengan presentase dari keseluruhan total biaya produksi sebesar 0.53%. Prosentase biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengusaha agroindustri tapioka sebesar 7.05%, prosentase biaya bahan bakar sebesar 2.47%, prosentase biaya plastik sebesar 0.46% serta prosentase biaya listrik sebesar 0.63% dari total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan untuk sekali proses produksi tapioka.

3.1.3. Nilai Tambah pada Proses Pembuatan Tapioka pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek

Tabel 3. Nilai Tambah Komoditi Rata-rata per Kilogram Ubi Kayu pada Agroindustri Tapioka Non Musiman, Agustus 2013

Output, Input, Harga	Satuan	Agroindustri Non	Agroindustri
		Musiman	Musiman
		Nilai	Nilai
Tapioka	(kg/siklus produksi)	1,820.00	65
Ubi kayu	(kg/siklus produksi)	8,000.00	280
Faktor konversi		0.23	0.23
Harga tapioka	(Rp/kg)	4,650.00	5,000.00
Penerimaan dan keuntungan per kg ubi kayu			
<i>Intermediat Cost</i>		832.91	974.13
Nilai Tapioka	(Rp/kg)	1,057.88	1,160.71
Nilai tambah	(Rp/kg)	224.97	186.58
Rasio nilai tambah	%	21.27	16.07
Keuntungan	(Rp/kg)	127.57	118.4

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pertanian yang secara umum bersifat *bulky* dan mudah rusak. Ubi kayu yang kebanyakan digunakan oleh pengusaha agroindustri tapioka di Desa Pogalan merupakan ubi kayu dari jenis pandemir yang banyak dibudidayakan petani Jawa Timur di wilayah barat. Jenis ubi kayu ini tidak bisa dikonsumsi secara langsung karena

memiliki kandungan asam sianida (HCN) yang terlalu tinggi, sehingga dibutuhkan pengolahan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, sehingga dapat meningkatkan nilai guna dari ubi kayu dan memberikan nilai tambah dari produk ubi kayu itu sendiri. Perhitungan nilai tambah tapioka pada sentra agroindustri tapioka di Desa Pogalan dibedakan berdasarkan pola produksinya. Perbedaan ini dilakukan karena kapasitas produksi, unsur biaya, harga jual dan lama proses produksi dari pola agroindustri tapioka non musiman dan musiman yang berbeda. Hasil analisis nilai tambah ubi kayu pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa pengolahan 1 kg ubi kayu pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan mampu menghasilkan 0.23 kg tapioka. Dalam satu kali siklus produksi, agroindustri tapioka non musiman mampu menghasilkan rata-rata 1,820.00 kg tapioka dari rata-rata 8,000.00 kg ubi kayu yang diolah.

Nilai tambah ubi kayu adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 224.97/kg ubi kayu. Hal ini berarti penerimaan agroindustri tapioka non musiman dari tiap kg ubi kayu yang diolah rata-rata sebesar Rp 224.97 atau 21.27% dari nilai tapioka. Besarnya nilai tambah ubi kayu pada agroindustri tapioka non musiman dipengaruhi oleh harga tapioka per unit yang dijual, ketersediaan bahan baku ubi kayu (harga ubi kayu), serta harga input lainnya yang dibutuhkan untuk mengolah ubi kayu menjadi tapioka. Harga 1 kg ubi kayu adalah Rp 750.00, kemudian setelah diolah menjadi tapioka dihasilkan nilai tapioka sebesar Rp 1,057.88/kg. Nilai tapioka adalah nilai yang didapatkan dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga jual tapioka. Nilai tapioka ini dialokasikan untuk biaya bahan baku ubi kayu dan *intermediate cost* (nilai input penunjang lainnya), seperti biaya bahan bakar, biaya kemasan karung, biaya plastik *inner*, biaya listrik, biaya pengiriman dan penyusutan dari biaya *overhead* pabrik tetap.

Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram ubi kayu yang diolah menjadi tapioka rata-rata sebesar Rp 97.40. Keuntungan yang diperoleh pengusaha agroindustri tapioka non musiman rata-rata sebesar Rp 27.57/kg bahan baku ubi kayu dengan faktor konversi 0.23, sehingga keuntungan untuk per kg tapioka dihasilkan dari pembagian antara keuntungan/kg ubi kayu dengan faktor konversi ubi kayu menjadi tapioka ($\text{Rp } 127.57/\text{kg} : 0.23$) adalah Rp 554.65/kg tapioka. Jadi tiap kilogram tapioka yang dihasilkan mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 554.65. Pada agroindustri tapioka musiman mampu menghasilkan rata-rata 65.00 kg tapioka dari rata-rata 280.00 kg ubi kayu yang diolah. Nilai tambah ubi kayu adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 186.58/kg ubi kayu. Hal ini berarti penerimaan agroindustri tapioka musiman dari tiap kg ubi kayu yang diolah rata-rata sebesar Rp 186.58 atau 16.07% dari nilai tapioka. Besarnya nilai tambah ubi kayu pada agroindustri tapioka musiman dipengaruhi oleh harga tapioka per unit yang dijual, ketersediaan bahan baku ubi kayu (harga ubi kayu), serta harga input lainnya yang dibutuhkan untuk mengolah ubi kayu menjadi tapioka. Harga 1 kg ubi kayu adalah Rp 900.00, kemudian setelah diolah menjadi tapioka dihasilkan nilai tapioka sebesar Rp 1,160.71/kg. Nilai tapioka adalah nilai yang didapatkan dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga jual tapioka. Nilai tapioka ini dialokasikan untuk biaya bahan baku yang berupa ubi kayu dan *intermediate cost* (nilai input penunjang lainnya), seperti biaya bahan bakar, biaya kemasan karung, biaya plastik, biaya listrik dan penyusutan dari biaya *overhead* pabrik tetap.

Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram ubi kayu yang diolah menjadi tapioka rata-rata sebesar Rp 68.18, dengan pangsa tenaga kerja ini dalam pengolahan tapioka cukup besar, yaitu sebesar 36.54%. Keuntungan yang diperoleh pengusaha agroindustri tapioka musiman

rata-rata sebesar Rp118.40/kg bahan baku ubi kayu dengan faktor konversi 0.23, sehingga keuntungan untuk per kg tapioka dihasilkan dari pembagian antara keuntungan/kg ubi kayu dengan faktor konversi ubi kayu menjadi tapioka ($\text{Rp } 118.40/\text{kg} : 0.23$) adalah Rp 514.78/kg tapioka. Jadi tiap kilogram tapioka yang dihasilkan mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 514.78.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik agroindustri tapioka di Desa Pogalan terdiri dari dua pola produksi yaitu pola non musiman dan musiman. Agroindustri tapioka non musiman memperoleh bahan baku dari dalam dan luar Kabupaten Trenggalek, melakukan seluruh tahapan produksi tapioka dan dipasarkan di dalam dan luar Kabupaten Trenggalek. Agroindustri tapioka musiman memperoleh bahan baku dari dalam Kabupaten Trenggalek, tidak melakukan seluruh tahapan produksi tapioka dan hanya dipasarkan di dalam Kabupaten Trenggalek.

Penentuan harga pokok produksi pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan yang terbesar ditentukan oleh biaya bahan baku ubi kayu yaitu rata-rata sebesar 80%, sehingga dihasilkan harga pokok produksi tapioka pola agroindustri tapioka non musiman dan musiman berturut-turut sebesar Rp 3,879.8 dan Rp 4,362.86.

Pengolahan ubi kayu menjadi tapioka pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan mampu memberikan nilai tambah positif pada agroindustri tapioka pola non musiman dan musiman berturut-turut sebesar Rp 224.97 dan Rp 186.58 per kg ubi kayu.

Saran

Pengusaha agroindustri terutama pola musiman diharapkan mampu melaksanakan seluruh tahapan proses produksi agar meningkatkan kualitas tapioka yang dihasilkan. Peningkatan kualitas tapioka diharapkan mampu meningkatkan harga jual tapioka dan juga memperluas wilayah pemasarannya. Pengusaha agroindustri tapioka juga diharapkan dapat menyesuaikan harga jual tapioka dengan harga bahan baku ubi kayu yang berfluktuasi. Peningkatan harga jual ini juga harus diikuti dengan konsistensi kualitas tapioka yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2012. *Produksi Ubi Kayu Menurut Provinsi (Cassava Production by Province, 2009 – 2013)*, (online), (<http://www.deptan.go.id/infoeksekutif/tan/PDF-TP%20atap2012%20aram12013/Prod%20Ubi%20Kayu.pdf>, diakses 14 November 2013).
- Masyhuri. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Refika Aditama. Bandung.

- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya: Conventional Costing, Just In Time, dan Activity-Based Costing*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Trubus. 2012. *My Potential Business: Cara Jitu Jadi Raja Singkong*. PT Trubus Swadaya. Depok.